

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dermatitis atopik (DA) adalah peradangan kronis kulit berulang yang disertai dengan rasa gatal. Hingga saat ini, DA disebabkan oleh berbagai faktor dengan variasi perjalanan penyakit, sering terkait dengan penyakit atopi lainnya seperti rinitis alergi dan asma bronkial. Gejala klinis dari DA biasanya melibatkan lesi kulit yang gatal dengan perjalanan penyakit yang kronis dan berulang, yang sering kali mengakibatkan masalah psikologis dan penurunan kualitas hidup pasien. DA berkembang karena sensitivitas terhadap alergen yang memasuki kulit dan menyebabkan reaksi alergi yang merusak lapisan kulit dan mengubah respons sistem kekebalan tubuh. Penanganan DA harus mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhinya karena sifat kompleks penyakit ini, termasuk upaya pencegahan atau terapi yang sesuai dengan penyebab dan sebagian mekanisme penyakit yang diketahui. Penggunaan antihistamin sistemik telah terbukti efektif dan aman untuk mengurangi rasa gatal, reaksi alergi, dan peradangan. Pada kasus DA yang parah, kortikosteroid sistemik dapat digunakan, tetapi efek samping dan durasi penggunaan obat harus dipertimbangkan dengan hati-hati.¹

Kondisi DA sering muncul pada anak, sekitar 50% menetap atau menghilang saat remaja dan pada beberapa kasus baru muncul saat dewasa.¹ Angka kejadian DA pada global memengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Pada wilayah Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17,8 juta (10%) orang.² Sedangkan pada negara berkembang, prevalensi kejadian DA adalah 10-20% pada anak-anak

dan 60% di antaranya menetap hingga dewasa. Hal ini menjadikan DA sebagai masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia. Kejadian DA di Indonesia meningkat setiap tahunnya, angka tertinggi kejadian DA dikabarkan terjadi di Provinsi Kalimantan yaitu 11,3% dan paling rendah ada di Provinsi Sulawesi Barat yakni senilai 2,57% pada 2017.³ Kejadian prevalensi nasional DA juga dikabarkan sebanyak 6,8% pada 14 provinsi di Indonesia pada tahun 2018.⁴ Prevalensi DA ini didominasi oleh kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15 – 49 tahun.²

Kondisi DA merupakan salah satu jenis eksim yang merusak *skin barrier* kulit akibat mutasi gen filaggrin yang akan mengganggu kemampuan alami tubuh untuk mempertahankan kelembapan dan menghindari masuknya alergen/mikroba. Gatal kronis pada kondisi DA akan meningkatkan aktivitas menggaruk yang menyebabkan terjadinya peningkatan gangguan proteksi kulit dan pelepasan mediator inflamasi sehingga terjadi disfungsi sensorik dan aktivasi siklus gatal-garuk. Siklus gatal-garuk sangat sulit untuk dihentikan pada pasien DA sehingga tidak hanya terapi farmakologi saja yang sangat penting, namun menghindari faktor-faktor risiko juga dilakukan sebagai langkah strategi untuk terapi DA. Akibat aktivitas gatal-garuk, DA sering menimbulkan komplikasi yang ditemukan pada area tubuh yang dapat diakses sendiri seperti pergelangan kaki, tulang kering, siku, tangan, punggung kaki, leher, dan daerah anogenital. Komplikasi DA yang mengalami perluasan dapat menjadi eritroderma dan infeksi sekunder, dimana tempat lesi menjadi tempat bakteri berkolonisasi. Komplikasi dari pemberian kortikosteroid jangka panjang juga dapat menyebabkan atrofi kulit (*striae*

atroficans). Komplikasi yang terjadi pada pasien DA dapat mengganggu kualitas hidup.¹

Kulit dan pikiran memiliki hubungan yang erat dimana keadaan stres telah banyak ditemukan memainkan peran penting menimbulkan berbagai masalah kulit. Aktivitas menggaruk pada pasien DA dapat memperburuk stres psikologis karena melakukan perilaku yang sengaja merusak kulit, menimbulkan perasaan marah, dan membuat harga diri rendah.⁵ Mekanisme stres menginduksi atau memperparah pruritus meliputi aktivasi pusat dan perifer sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal(HPA axis) dan sistem saraf simpatis yang memengaruhi sel mast, keratinosit, neuropeptida substansi P, asetilkolin, histamin dan sitokin. Tampilan lesi akan semakin memburuk akibat aktivitas siklus gatal-garuk yang tidak dapat dihentikan, hal tersebut dapat dilihat dari derajat keparahan lesi pada kulit.⁶ Pada penelitian Ali dkk, dapat diketahui bahwa stres psikologis memiliki peran dalam menimbulkan kejadian DA.⁷ Beberapa penelitian menemukan hasil yang signifikan mengenai efek eksaserbasi stres terhadap keparahan DA. Tampaknya dukungan sosial tidak terlalu berefek terhadap kejadian stres, meskipun strategi penanggulangan stres seperti relaksasi mungkin memperingan dampak stres terhadap gejala DA.⁸

Kaitan DA dengan masalah stres psikologis memiliki hubungan yang sangat erat, tetapi penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut tidak banyak dilakukan. Salah satu penelitian mengenai stres psikologis terkait DA pernah dilakukan di Denpasar, Bali dan menunjukkan korelasi yang positif.⁹ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ninda dkk, menunjukkan hubungan positif antara stres psikologis yang menjadi faktor predisposisi terjadinya DA karena sitokin pro-inflamasi yang terjadi secara kronis dan berulang.¹⁰

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian “ Hubungan Tingkat Keparahan Dermatitis Atopik dengan Tingkat Stres Psikologis Pada Pasien Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024”. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan deteksi dini DA yang mengalami stres psikologis sehingga dapat ditatalaksana secara tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat keparahan DA dengan tingkat stres psikologis pada pasien Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat keparahan DA dengan tingkat stres psikologis pada pasien rawat jalan Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat keparahan DA pasien rawat jalan di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024.
2. Mengetahui tingkat stres psikologis DA pasien rawat jalan di Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan tingkat stres psikologis dengan tingkat keparahan DA pada pasien rawat jalan Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dijadikan suatu pengalaman dan proses belajar dalam menerapkan teori yang sudah dipelajari selama berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Widya Mandala Surabaya.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit Gotong Royong Surabaya

Memberikan informasi mengenai hubungan mengenai DA dengan stres psikologis sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan penanganan DA.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai penyakit DA dan kaitannya dengan stres psikologis.

1.4.4 Bagi Dunia Kedokteran

Bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi atau sumber jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai DA.